

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN  
REPRODUKSI TERHADAP TINGKAT  
PENGETAHUAN DAN SIKAP DALAM  
PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH  
DI SMA NEGERI 1 SEDAYU**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Ciptari Nuryasinta  
1610104401**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN  
REPRODUKSI TERHADAP TINGKAT  
PENGETAHUAN DAN SIKAP DALAM  
PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH  
DI SMA NEGERI 1 SEDAYU**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sains Terapan  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
Ciptari Nuryasinta  
1610104401**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA**

**2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN  
REPRODUKSI TERHADAP TINGKAT  
PENGETAHUAN DAN SIKAP DALAM  
PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH  
DI SMA NEGERI 1 SEDAYU**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:  
Ciptari Nuryasinta  
1610104401

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan  
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : Istri Utami, S.ST., M.Keb

Tanggal : 21/2 2018

Tanda Tangan : 

iii

# PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DALAM PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH DI SMA NEGERI 1 SEDAYU<sup>1</sup>

Ciptari Nuryasinta<sup>2</sup>, Istri Utami<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar belakang:** Masalah yang kini tengah dihadapi remaja berkaitan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi remaja yaitu perilaku seks pranikah yang akan mengakibatkan terjadinya gangguan pada kesehatan reproduksi, seperti penyakit menular seksual, aborsi yang tidak aman, infeksi organ reproduksi, kemandulan, kematian akibat perdarahan, perasaan rendah diri, depresi, rasa berdosa, serta hilangnya harapan masa depan. Data di peroleh dari SMAN 1 Sedayu pada bulan Februari 2017 sebanyak 10 siswa hanya 1 yang mengetahui kesehatan reproduksi secara menyeluruh dan 3 lainnya mengatakan tidak setuju mengenai sek pranikah.

**Tujuan:** Mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pra nikah pada siswa kelas X SMAN 1 Sedayu tahun 2018.

**Metode penelitian:** Menggunakan rancangan *quasi eksperiment* dengan *one group pretest posttest design*. Populasi penelitian ini sebanyak 313 siswa kelas X. Sampel penelitian ini sebanyak 76 responden. Pengambilan sampel dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu unvariat dan bivariat dengan *wilcoxon-test*.

**Hasil penelitian:** Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *wilcoxon-test* nilai p-value  $0,00 \leq 0,1$ . Artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pranikah di SMAN 1 Sedayu.

**Simpulan dan Saran:** Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebelum diberikan penyuluhan dengan 76 responden terdapat 60 responden (78,95%) dengan tingkat pengetahuan baik. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terjadi peningkatan menjadi 76 responden (100%) dengan tingkat pengetahuan baik. Sikap dalam pencegahan seks pranikah sebelum diberikan penyuluhan dengan 76 responden terdapat 45 responden (59,2%) masuk dalam kategori baik. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terjadi peningkatan menjadi 76 responden (100%) dalam kategori baik. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam menjaga dan merawat organ reproduksi dengan baik serta mencegah dari perilaku seks pranikah.

Kata kunci : Penyuluhan Kesehatan Reproduksi, Sikap, Siswa Kelas X, Tingkat Pengetahuan

Kepustakaan : 19 buku (2009-2014), 5 Jurnal, 2 Skripsi, 1 Tesis,

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Masalah yang kini tengah dihadapi remaja berkaitan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi remaja yaitu perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah akan mengakibatkan terjadinya gangguan pada kesehatan reproduksi, seperti penyakit menular seksual, aborsi yang tidak aman (*abortus provokatus kriminalis*), infeksi organ reproduksi, kemandulan, kematian akibat perdarahan, perasaan rendah diri, depresi, rasa berdosa, serta hilangnya harapan masa depan bagi remaja yang sudah tidak “perawan” juga akan membayangi kehidupan remaja akibat trauma kejiwaan (Pinem, 2009).

Data BKKBN (2012) menyatakan bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dinilai sangat rendah. Terbukti dengan besarnya dampak yang ditimbulkan, mulai dari yang paling ringan, berpengangan tangan, berciuman, meraba alat kelamin (*petting*), hingga akhirnya berhubungan seks. Jumlah ini cukup mengejutkan, dengan jumlah responden 19.3111 diantaranya sebanyak 25,3% sudah berpacaran dan berpegangan tangan, 26% melakukan ciuman, 18% pernah meraba pasangannya, dan mencapai tahap berhubungan seksual menunjukkan angka 12,6% dari total responden.

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi akan mempengaruhi sikap positif atau sikap negatif remaja dalam upaya pencegahan dampak dari seks pranikah, dimana sikap tersebut juga dapat mempengaruhi perilaku baik laki-laki maupun perempuan (Sumiati dkk, 2009). Hasil ini didukung oleh suvey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja (Widyastuti, 2009).

Masyarakat beranggapan bahwa pemberian informasi kesehatan reproduksi mengenai seksualitas pada remaja masih merupakan hal yang tabu dan tidak pernah dibicarakan secara terbuka sehingga remaja awal kurang memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap perubahan fisik dan psikologi terkait masalah pencegahan seks pranikah.

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 23 Februari 2017 di SMAN 1 Sedayu terhadap 10 orang siswa kelas X didapatkan informasi bahwa 1 siswa mengetahui bahwa kesehatan reproduksi merupakan kesehatan meliputi fisik alat reproduksi dan kesehatan dalam menjaga kebersihan alat kelamin, 2 siswa mengatakan dengan ragu-ragu bahwa kesehatan reproduksi adalah kesehatan fisik reproduksi, dan 7 siswa ketika ditanya hanya diam dan tidak berkomentar.

Sedangkan sikap siswa ketika dimintai komentar mengenai seks pranikah 7 siswa mengatakan tidak setuju dan 3 siswa lainnya tidak berkomentar. Hasil wawancara Guru BK menyatakan bahwa terdapat 3 siswi yang keluar dari sekolah di karenakan hamil diluar nikah.

Departemen Kesehatan RI telah memperkenalkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang diadopsi WHO sejak tahun 2003 yang berbasis di Puskesmas. Jenis kegiatan PKPR adalah pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis termasuk pemeriksaan penunjang, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat, pelatihan peercounselor/ konselor sebaya (Fadhlina, 2012).

Upaya mendukung program pemerintah dalam PKPR Bidan sebagai konselor bertugas untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi khususnya pada perempuan. Hal ini terwujud dalam upaya “Health Promotion” atau peningkatan kesehatan yaitu memberikan “sex education” secara dini kepada kelompok pelajar sekolah, serta melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi bagi seluruh lapisan masyarakat

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan rancangan *quasi eksperiment* dengan *one group pretest posttest design*. Dalam

penelitian ini tidak ada variabel kontrol.. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sedayu yang belum mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang sudah diuji validitas dan reabilitasnya. Pengolahan data menggunakan uji statistik *Wilcoxon*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
15 tahun	41	53,95%
16 tahun	26	34,2%
17 tahun	9	11,8%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	29	38,16%
Perempuan	47	61,8%

Berdasarkan tabel 4.1 dengan jumlah responden sebanyak 76 siswa, data karakteristik usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 15 tahun sebanyak 41 responden (53,95 %) sedangkan data karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 47 responden (61,8 %)

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Seks Pranikah**

Kategori	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
<b>Tingkat Pengetahuan</b>				
Baik	60	78,95%	76	100%
Sedang	14	18,4%	0	
Kurang	4	5,27%		
<b>Sikap</b>				
Baik	45	59,2%	76	100%
Sedang	24	31,6%	0	
Kurang	7	9,2%		

Berdasarkan tabel 4.2 pada variabel tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, pengetahuan responden yang termasuk dalam kategori paling banyak yaitu kategori baik sebanyak 60 siswa (78,95%) dan setelah dilakukan penyuluhan kategori baik mengalami peningkatan sebanyak 76 siswa (100%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asti (2014), tentang “Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua

tentang Pembinaan Kesehatan Reproduksi di Dusun Kemorosari I dan II Piyaman, Wonosari, Gunung Kidul”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Hasil analisa data untuk pengetahuan menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan nilai  $p = 0.00$  yang berarti terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang pembinaan kesehatan reproduksi di Dusun Kemorosari I dan II Piyamaan, Wonosari, Gunung Kidul.

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Pertambahan umur tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada aspek fisik maupun psikologis. Pada aspek fisik akan mengalami beberapa perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan poporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru yang terjadi akibat dari pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis taraf berfikir seseorang akan semakin matang dan dewasa.

Selain umur, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya.

Sebaliknya, jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan menghambat perkembangan nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

Selanjutnya, ada minat yang juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Minat adalah suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang mencoba dan menekuni suatu hal yang pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam. Dalam hal ini adalah para siswa-siswi kelas X yang berminat untuk mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh peneliti.

Pada variabel sikap menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kategori paling besar yaitu kategori baik sebanyak 45 siswa (59,2%) dan sesudah dilakukan penyuluhan kategori baik mengalami peningkatan sebanyak 76 siswa (100%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap sebelum dilakukan penyuluhan dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Dampak Seks Bebas Siswa Kelas VIII Usia 15-17 tahun di sekolah MAN Gandekan Bantul 2013". Hasil penelitian diperoleh nilai  $p=0,00$  yang menunjukkan ada pengaruh positif adanya

penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap dampak seks bebas siswa.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus suatu objek (Notoadmodjo, 2012). Pengetahuan remaja yang rendah mengenai kesehatan reproduksi dapat berpengaruh terhadap sikap remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi, dalam hal ini terkait masalah pencegahan seks pranikah. Banyaknya remaja yang memiliki sikap cukup dalam *pretest* dan terjadi peningkatan yang signifikan pada *posttest* ini erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap.

Pembentukan sikap seseorang disebabkan oleh pengaruh orang lain. Dalam interaksi, terjadi pertukaran informasi antar individu dan hubungan yang saling mempengaruhi. Hubungan timbal balik inilah yang membentuk pola sikap terhadap objek yang dihadapi. Sikap juga dapat dipelajari melalui pengalaman, penguatan (*ireinforcement*) langsung, imitasi dan pembelajaran sosial. Sikap juga memungkinkan individu untuk mengambil keputusan dengan cepat karena memberikan informasi untuk menentukan pilihan.



Selain itu pembentukan sikap dipengaruhi oleh budaya yang dalam penelitian ini telah dikendalikan dengan memilih responden yang bertempat tinggal di daerah Sedayu, Bantul yang dianggap memiliki kebudayaan yang sama yaitu Jawa.

Dukungan informasi-informasi yang ditangkap dan diterima oleh individu juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap dalam hal ini dikendalikan dengan memilih responden yang belum mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, sehingga pada saat melakukan studi pendahuluan peneliti menanyakan kepada pihak sekolah dan didapatkan jawaban belum pernah dilakukan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi remaja dan dampak seks pranikah selama 3 tahun terakhir.

Selama ini proses reproduksi remaja kurang mendapat perhatian baik dari orang tua, guru maupun tenaga kesehatan. Dengan menanamkan pengertian-pengertian yang benar melalui penyuluhan meliputi pengertian kesehatan reproduksi remaja, anatomi serta fisiologi alat-alat reproduksi, perubahan yang terjadi pada masa remaja, pencegahan sikap seks pranikah dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi, melalui penyuluhan diharapkan dapat membentuk sikap siswa

menjadi baik sehingga dapat membentuk konsep diri menjadi lebih baik, meningkatkan prestasi belajar, serta membentuk perilaku remaja yang baik dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebelum diberikan penyuluhan dengan kategori baik sebanyak 78,95%. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, tingkat pengetahuan mengalami peningkatan dengan kategori baik menjadi 100%.

Sikap dalam pencegahan seks pranikah sebelum diberikan penyuluhan dengan kategori baik sebanyak 59,2%. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, sikap mengalami peningkatan dengan kategori baik menjadi 100%.

Ada Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMA Negeri 1 Sedayu Tahun 2018.

## **SARAN**

Setelah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi sejak awal diharapkan dapat dengan baik mempersiapkan diri dalam merawat dan menjaga serta menggunakan organ reproduksinya dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Asti, 2014. Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pembinaan Kesehatan Reproduksi di Dusun Kemorosari I dan II Piyaman, Wonosari, Gunung Kidul. *Skripsi*. Program Studi D IV Bidan Pendidik STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.

BKKBN. 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa*. Jakarta: BKKBN.

Fadhlina, 2012. *Pelaksanaan PKPR*.

Fitriani. 2013. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Dampak Seks Bebas Siswa Kelas VIII Usia 15-17 tahun di MAN Gandekan, Bantul. *Skripsi*. Program Studi S-1 Keperawatan STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.

Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widyastuti, Y. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta